

**HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN
RENTABILITAS**

Studi Kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh:

Roberta Adistri Pratistasari

012114184

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2009

**HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN
RENTABILITAS**

Studi Kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh:

Roberta Adistri Pratistasari

012114184

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2009

Skripsi

**HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN
RENTABILITAS**

Studi Kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi

Oleh :

Roberta Adistri Pratistasari

NIM : 012114184

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing

Tanggal: 1 September 2009



Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt., QIA

Skripsi
HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN RENTABILITAS
Studi Kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Roberta Adistri Pratistasari

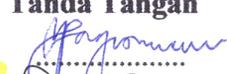
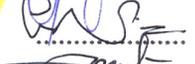
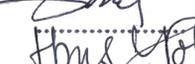
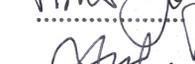
NIM : 012114184

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 12 September 2009

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA	
Anggota	Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., QIA	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt., QIA	
Anggota	A. Diksa Kuntara, S.E., MFA., QIA	

Yogyakarta 30 September 2009,

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. J.P. Supardiyono.M.Si.,Akt.,QIA

Segala perkara dapat kutanggung di dalam DIA yang memberikan kekuatan kepadaku.
(Filipi 4: 13)

Mungsuhamu kasoran, yen balamu tansah wani. Saktemene perang tumrap awake dhewe iku lamun ora bisa
meper hawa nafsu.
(Pepatah Jawa)

Janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari
cukuplah untuk sehari.
(Matius 6:34)

Come to Me, all you who labor and are heavy laden, and I will give you rest.
(Matthew 11:28)

Kupersembahkan skripsi ini untuk:
Jesus Christ
Bapak Albertus Dalil Subagya (alm) dan Ibu Agustina Yuli
Ruswanti
Adikku Bernardinus Pratista Estu Nindya
Matthew Raka George

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, September 2009

Penulis,



Roberta Adistri Pratistasari

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN RENTABILITAS Studi Kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi

Roberta Adistri Pratistasari
012114184
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2009

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui apakah ada hubungan antara CAR dengan ROE, (2) untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara CAR dengan ROA. Penelitian dilakukan di PT BPR Bhakti Daya Ekonomi Yogyakarta dengan menggunakan data delapan tahun yaitu dari tahun 2000 sampai dengan 2007.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis korelasi dengan metode pearson.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan : (1) tidak ada hubungan antara CAR dengan ROE, (2) tidak ada hubungan antara CAR dengan ROA. Penyebab tidak adanya hubungan positif tersebut adalah adanya peningkatan pada aktiva yang tidak diimbangi dengan penambahan modal, kenaikan beban yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan, adanya pendapatan non-operasional, dan karena laba hanya diakui sebesar 50% dalam perhitungan modal.

ABSTRACT

The Relation between The Capital Adequacy Ratio and Bank's Rentability A Case Study at PT BPR Bhakti Daya Ekonomi

Roberta Adistri Pratistasari
012114184
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2009

The objectives of this study were to : (1) find out whether there was a relation between Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return on Equity (ROE), (2) find out whether there was a relation between Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return on Assets (ROA). This case study was carried out at PT BPR Bhakti Daya Ekonomi, Yogyakarta. In this research, it was used sample data for eight years from 2000 to 2007.

The techniques of data collection were interview and documentation. The data analysis technique used was Correlation Analysis with Pearson Method.

Based on the data analysis, the conclusions were (1) there was no correlation between Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return on Equity (ROE), (2) there was no correlation between Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return on Assets (ROA). This was caused by the increase in assets was not compensated with the increase in capital, the increase in expenses that was higher than the increase in income, the existence of non operational income and because the current earning was just recognized as 50% in capital calculation.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Roberta Adistri Pratistasari

Nomor Mahasiswa : 012114184

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :
***“HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN RENTABILITAS
Studi kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi”***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 4 Februari 2010

Yang menyatakan



(Roberta Adistri Pratistasari)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga dapat diselesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul HUBUNGAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL DENGAN RENTABILITAS studi kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam persiapan hingga selesainya penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, maupun keterangan-keterangan serta dorongan hingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.Y.P.Supardiyono.M.Si.,Ak.,QIA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs.Y.P.Supardiyono.M.Si.,Ak.,QIA selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan selalu memberi peluang bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. PT BPR Bhakti Daya Ekonomi Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan bantuan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
4. Segenap Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Albertus Dalil Subagya (alm) dan Ibu Agustina Yuli Ruswanti, terima kasih atas dukungan doa, nasehat serta semangat agar penulis segera menyelesaikan kuliah.

6. Adikku, Bernadinus Pratista Estu Nindya, terima kasih karena telah memberi suntikan semangat setiap kali penulis merasa lelah.
7. My Guardian Angel, Wahyu Lilik, terima kasih telah menemani di saat-saat sulit. Akhirnya saya sudah menemukan lentera jiwa, lik.
8. Sahabat-sahabatku : Sinta Bullet dan Nunus Gembul. Terima kasih atas persahabatan yang solid. Terima kasih pula atas segala semangat dan penghiburan.
9. Romo F.X Agus Gunadi, Pr, terima kasih atas doa dan berkatnya.
10. Teman-teman yang selalu ada: Monic, Della, Andrew, Aditya Kristiawan, Dhanik Bayat, Sharie, Tepe, Adhi, Ferry. Terima kasih karena selalu ada untukku.
11. Achong, Dono, Nathan, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Gerbang Community Sadhar, terima kasih telah membuat penulis terhibur di kala sedang lelah dan stress.
13. Raka, terima kasih untuk tak pernah letih menasehati dan menyemangati penulis.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan menolong dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa dinantikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BABI PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Bank dan Bank Perkreditan Rakyat	7
1. Definisi dan Fungsi Bank.....	7
2. Definisi Bank Perkreditan Rakyat	7
B. Tujuan dan Usaha Bank.....	8
1. Tujuan Bank.....	8
2. Usaha Bank	9

C.	Modal	10
1.	Pengertian Modal	10
2.	Fungsi Modal	11
3.	Komponen Modal Bank Perkreditan Rakyat	11
D.	Pengertian CAR (Capital Adequacy Ratio)	14
E.	Tata Cara Perhitungan Modal Minimum Bagi Bank Perkreditan Rakya	15
1.	Dasar perhitungan kebutuhan modal	15
2.	Bobot risiko aktiva neraca	15
3.	Cara perhitungan kebutuhan modal	16
F.	Rentabilitas	17
G.	Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas	19
H.	Koefisien Korelasi	20
I.	Hipotesis	23
BAB III	METODE PENELITIAN.....	24
A.	Jenis Penelitian.....	24
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
C.	Data yang Diperlukan	24
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	25
E.	Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	31
A.	Lokasi dan Sejarah Perusahaan.....	31
B.	Manajemen, Operasi dan Struktur Organisasi	36
C.	Sumber Daya Manusia	38
D.	Produk Jasa Perbankan	39

BAB V	ANALISIS DATA	42
A.	Penghitungan Data.....	42
1.	Rasio Kecukupan Modal/ CAR (Capital Adequacy Ratio)	42
2.	Rentabilitas Modal Sendiri	43
3.	Penghitungan Rentabilitas Ekonomi.....	44
B.	Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas	44
1.	Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas Modal Sendiri.....	44
2.	Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas Ekonomi.....	49
BAB VI	PENUTUP.....	54
A.	Kesimpulan	54
B.	Keterbatasan Penelitian.....	55
C.	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Perhitungan ATMR.....	26
Tabel 3.2 Perhitungan ROE	27
Tabel 3.3 Perhitungan ROA.....	29
Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Terakhir Karyawan	39
Tabel 5.1 Rasio Kecukupan Modal Per 31 Desember 2000 – Per 31 Desember 2007 (dalam ribuan rupiah).....	42
Tabel 5.2 Rentabilitas Modal Sendiri Per 31 Desember 2000 – 31 Desember 2007 (dalam ribuan rupiah).....	43
Tabel 5.3 Rentabilitas Ekonomi Per 31 Desember 2000 – 31 Desember 2007 (dalam ribuan rupiah).....	44
Tabel 5.4 Tingkat CAR dan ROE	46
Tabel 5.5 Tingkat CAR dan ROA.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan di Indonesia adalah suatu lembaga yang bertugas menghimpun dana masyarakat. Bank memegang peran yang sangat penting untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi nasional lewat pengumpulan dana tersebut.

Perbankan nasional agaknya merupakan salah satu dunia bisnis yang paling babak belur dihantam krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997. Akibat krisis moneter, 16 bank dilikuidasi, 49 bank dibekukan kegiatan usahanya, 14 bank dimerger, 27 bank direkapitalisasi, 325 bankir dicekal, dan sekitar 25.000 karyawan bank kehilangan pekerjaannya. (Infobank, April 2001 : 72)

Program rekapitalisasi yang dilaksanakan Bank Indonesia bertujuan untuk menciptakan suatu perbankan nasional yang sehat. Ada hal yang patut dikaji dari kebijakan Bank Indonesia (BI) dalam program rekapitalisasi perbankan khususnya yang berkaitan langsung dengan masalah tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio / CAR*). Dalam rangka menciptakan suatu sistem perbankan nasional yang sehat dan punya daya saing kuat dalam menghadapi pasar bebas, BI sesuai dengan ketentuan *Bank for International Settlement* (BIS)

menetapkan bahwa perbankan nasional harus mempunyai CAR minimal 4 % pada akhir 2000 dan 8 % pada akhir 2001. (Infobank, Juni 2001 : 41)

Menurut Iswandi (Infobank, April 2001 : 72), CAR secara praktis dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal yang diperoleh dengan memperbandingkan antara modal bank dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Salah satu unsur modal bank yang digunakan dalam penghitungan CAR adalah laba. Maka dapat dikatakan laba berhubungan positif dengan CAR, bila laba naik maka CAR juga meningkat, begitu pula sebaliknya (Setiawati & Nai'm, 2001 : 163).

Oleh karena itu untuk menjaga tingkat CAR agar tetap tinggi maka perusahaan berusaha untuk meningkatkan perolehan laba sehingga rentabilitas bank juga ikut meningkat. Untuk meningkatkan perolehan laba, salah satu upaya yang dapat dilakukan bank adalah dengan melakukan ekspansi kredit. Namun, ekspansi kredit ini dapat menurunkan CAR bila tidak diimbangi dengan penambahan modal karena bagi bank, kredit adalah aktiva yang mengandung resiko besar sehingga dapat memperbesar ATMR. Situasi demikian merupakan hal yang dilematis bagi bank, di satu pihak bank berusaha untuk tetap menjaga tingkat CAR agar tidak turun. Di lain pihak, bank juga harus tetap meningkatkan perolehan laba untuk mencapai rentabilitas yang tinggi.

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas dapat diukur dengan membandingkan

laba bersih dengan modal sendiri (ROE) atau dengan membandingkan laba bersih dengan total asset (ROA) (Riyanto, 1995 : 35). Maka dapat dikatakan bahwa CAR juga berhubungan dengan rentabilitas karena baik CAR maupun rentabilitas menggunakan laba dalam penghitungannya.

Sesuai dengan uraian di atas bahwa tingkat CAR berhubungan positif dengan laba dan rentabilitas sehingga bila bank dapat menaikkan perolehan labanya maka tingkat CAR-nya juga akan naik. Namun, dalam upaya yang dilakukan bank untuk menaikkan labanya dengan ekspansi kredit, sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*, ternyata upaya tersebut malah menurunkan CAR. Atas latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul : "***Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas.***"

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan positif antara tingkat kecukupan modal dengan ROE?
2. Apakah ada hubungan positif antara tingkat kecukupan modal dengan ROA?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah dibatasi mengenai hubungan tingkat kecukupan modal (CAR) dengan rentabilitas yang diukur dengan ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*). Hal ini dianalisis dengan memperhatikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia SK No.

26/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 , yang kemudian disempurnakan dengan SE BI No. 30 / 3 / UPPB tanggal 30 April 1997. Surat Keputusan ini berisi tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank yaitu 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara tingkat kecukupan modal dengan ROE.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara tingkat kecukupan modal dengan ROA

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Bank dapat memakai hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan pengelolaan modal bank sehubungan dengan adanya ketentuan mengenai tingkat kecukupan modal.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian semoga dapat menambah literatur pustaka dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Dengan mengadakan penelitian ini, peneliti memperoleh kesempatan untuk

membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam situasi yang sebenarnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang pengertian bank dan bank perkreditan rakyat, fungsi dan manfaat bank, pengertian modal, fungsi modal bagi suatu bank, komponen modal bank, pengertian CAR, tata cara penghitungan kebutuhan modal minimum, rentabilitas, koefisien korelasi, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan, lokasi perusahaan, bentuk badan usaha, struktur organisasi, personalia,

dan produk dan pemasaran.

BAB V ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penghitungan data yang diperoleh dan analisisnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan juga memuat saran-saran dari penulis bagi perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bank dan Bank Perkreditan Rakyat

1. Definisi dan Fungsi Bank

Definisi mengenai bank pada dasarnya tidak berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Ada yang mendefinisikan bank sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga. Sedangkan definisi lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.

Pengertian bank menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2. Definisi Bank Perkreditan Rakyat

Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan / atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu-lintas

pembayaran.

Bank sebagai suatu lembaga keuangan memiliki beberapa fungsi antara lain :

1. Bank sebagai tempat untuk penitipan atau penyimpanan uang. Dalam hal ini bank dapat memberikan surat dalam bentuk rekening koran atau giro, deposito berjangka, tabungan
2. Bank sebagai lembaga pemberi atau penyalur kredit. Bank dapat memanfaatkan uang yang disimpan oleh nasabah pada bank yang bersangkutan untuk disalurkan pada pihak yang membutuhkan kredit atau bisa dibelikan surat-surat berharga yang menghasilkan tingkat bunga, bahkan bank bisa melakukan ekspansi kredit.
3. Bank sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran. Bank dapat bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya jika keduanya melakukan transaksi.

B. Tujuan dan Usaha Bank

1. Tujuan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan disebutkan bahwa tujuan utama bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Memperhatikan peranan lembaga perbankan yang demikian strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, maka terhadap lembaga perbankan perlu adanya pengawasan dan pembinaan agar dana masyarakat yang dititipkan pada bank serta penyaluran dana kepada masyarakat tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Usaha Bank

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha pokoknya memberikan kredit dan memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dapat dibedakan menjadi dan menurut jenisnya, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Usaha bank secara umum dapat dibedakan menurut dua jenis bank tersebut. Dalam hal ini, penulis hanya akan membahas tentang bank perkreditan rakyat saja.

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dua fungsi utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Karena masyarakat mempercayakannya uangnya di bank, maka bank kadangkala disebut sebagai lembaga kepercayaan. Sedang dalam fungsinya memberi kredit kepada masyarakat, bank memiliki predikat sebagai lembaga intermediasi keuangan atau *financial intermediary institution*. Sebab bank

bertindak sebagai penghubung antara nasabah penabung dengan kredit.

UU No. 10 Tahun 1998 mengatur secara khusus usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai berikut:

- i. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- ii. Memberikan kredit.
- iii. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- iv. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada pihak lain.

C. Modal

1. Pengertian Modal

Secara populer modal dapat didefinisikan sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan. Oleh para pemiliknya, modal dimaksudkan untuk pembentukan suatu badan usaha. Dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang di perolehnya (Muljono, 1999 : 236).

2. Fungsi modal

Menurut Muljono (1999 : 236), fungsi modal bagi suatu bank antara lain :

- a. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Kewajiban penyediaan modal minimum BPR diatur dalam SE BI No. 26 / 2 / BPPP tanggal 29 Mei 1993, yang kemudian disempurnakan dengan SE BI No. 30 / 3 / UPPB tanggal 30 April 1997. Kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

3. Komponen Modal Bank Perkreditan Rakyat

Modal bagi BPR sesuai dengan pasal 2 ayat 1 Surat Keputusan No. 26 / 20 / KEP / DIR tanggal 29 Mei 1993 terdiri atas beberapa bagian, yaitu modal inti dan modal pelengkap.

a. Modal inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti dapat berupa:

- a) Modal disetor yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang dicatat dengan harga jual bila saham dijual.
- c) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- d) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f) Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.

g) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang selama ini dikenal sebagai cadangan aktiva yang diklasifikasikan.
- c. Modal pinjaman adalah hutang yang didukung oleh *instrument* yang memiliki sifat seperti modal dan memiliki ciri-ciri:
 - Tidak dijamin oleh BPR yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal, dan telah dibayar penuh.
 - Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian BPR melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun BPR belum dilikuidasi.

- Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila BPR dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d. Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

D. Pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio secara praktis dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal yang diperoleh dengan membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Iswandi, 2001 : 72), atau bila ditulis dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Permodalan} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR. Dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam, atau sifat barang pinjaman.

Sumber data untuk menghitung modal dan ATMR adalah neraca. ATMR merupakan variabel yang cukup dominan pengaruhnya, karena pertumbuhan ATMR pada umumnya lebih cepat dibandingkan penambahan

modal. Pertambahan ATMR yang sebagian besar berasal dari pemberian fasilitas kredit merupakan cermin dari pencapaian pertumbuhan volume usaha sebagai sasaran dari kebijakan manajemen. ATMR diusahakan seimbang dengan pertambahan modal minimum dan alokasi pemberian kredit diprioritaskan pada jenis kredit yang mempunyai bobot risiko rendah.

E. Tata Cara Perhitungan Modal Minimum Bagi Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 20/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993, tata cara perhitungan modal minimum bagi BPR adalah sebagai berikut:

1. Dasar perhitungan kebutuhan modal.

Dasar perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

2. Bobot risiko aktiva neraca

Dengan memperhatikan prinsip tersebut diatas maka perincian bobot risiko adalah sebagai berikut:

a. Bobot risiko 0%, yaitu :

- a) Kas
- b) Sertifikat Bank Indonesia
- c) Kredit yang dijamin dengan uang kas, valas, emas, mata uang emas

serta deposito berjangka dan tabungan pada bank yang bersangkutan.

- b. Bobot risiko 20%, yaitu :
 - a) Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, serta tagihan lainnya kepada bank lain.
 - b) Kredit kepada bank lain atau pemerintah daerah.
 - c) Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah.
- c. Bobot risiko 50%, yaitu kredit pemilikan rumah (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni.
- d. Bobot risiko 100%, yaitu:
 - a) Kredit kepada atau kredit yang dijamin oleh BUMN, perorangan, koperasi, perusahaan swasta, dan lain-lain.
 - b) Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku).
 - c) Aktiva lainnya selain tersebut diatas.

3. Cara Perhitungan Kebutuhan Modal

Perhitungan kebutuhan modal minimum BPR dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot risiko masing-masing.
- b. ATMR dari masing-masing pos aktiva dijumlahkan.
- c. Jumlah kewajiban penyediaan modal minimum BPR adalah 8% dari jumlah ATMR pada huruf b.

- d. Dihitung jumlah modal inti dan modal pelengkap.
- e. Dengan membandingkan jumlah modal pada jumlah huruf d dengan kewajiban penyediaan modal tersebut pada huruf c, dapat diketahui kelebihan atau kekurangan modal dari BPR yang bersangkutan.

F. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap valid untuk dipakai sebagai alat pengukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (Harnanto, 1991 : 352)

1. Rentabilitas merupakan alat pembanding, pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing.
2. Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan atau diinvestasikan karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif.

Efektifitas operasi perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, menarik minat calon kreditur dengan memberikan balas jasa yang cukup jumlahnya. Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai tujuan pokok dan dapat dipakai sebagai : (Harnanto, 1991 : 353)

1. Suatu indikator tentang efektifitas manajemen. Tinggi rendahnya rentabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tergantung pada kemampuan, kelihaihan dan motivasi manajemen. Rentabilitas merupakan salah satu faktor yang menarik, karena mampu menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan untuk menilai suksesnya suatu perusahaan sebagai manifestasi dari efektifitas dan kualitas manajemen.
2. Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena rentabilitas menggambarkan korelasi antara tingkat laba dan jumlah modal yang ditanamkan. Maka akan membantu untuk membuat proyeksi laba pada berbagai tingkat modal yang ditanamkan pada jenis usaha yang bersangkutan.
3. Suatu alat pengendali bagi manajemen. Rentabilitas dipakai sebagai alat untuk menyusun rencana koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan, kriteria penilaian alternatif dan dasar pengambilan keputusan penanaman modal.

Rentabilitas bank dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya adalah :

1. Rentabilitas modal sendiri.

Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 1995: 44). Rentabilitas ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

ROE = *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri

L = Laba bersih setelah pajak

M = Modal sendiri

2. Rentabilitas ekonomi.

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 1995: 46). Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{L}{TA} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA = *Return On Total Assets* atau Rentabilitas Ekonomi

L = Laba bersih setelah pajak

TA = Total aset

G. Hubungan Tingkat Kecukupan Modal Dengan Rentabilitas

Sebagai badan usaha, salah satu tujuan didirikannya bank adalah untuk memperoleh laba. Untuk itu, para manajer harus berusaha keras untuk mengelola bank agar dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Keuntungan tersebut kemudian dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan. Misalnya, untuk dibagikan kepada para pemilik bank, untuk memperluas usaha

bank, atau untuk berbagai tujuan lainnya.

Agar dapat mengelola bank dengan baik, maka manajer perlu didukung dengan keadaan bank yang sehat. Salah satunya adalah permodalan. Kesehatan permodalan bank ditunjukkan oleh tingkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang tinggi. Tingkat CAR minimal 8 %. Kewajiban penyediaan modal minimum BPR diatur dalam SE BI No. 26 / 2 / BPPP tanggal 29 Mei 1993, yang kemudian disempurnakan dengan SE BI No. 30 / 3 / UPPB tanggal 30 April 1997. Salah satu unsur modal bank yang digunakan dalam penghitungan CAR adalah laba. Maka dapat dikatakan laba berhubungan positif dengan CAR, bila laba naik maka CAR juga naik (Setiavvati & Nai'm, 2001:163). Selanjutnya, bila laba meningkat maka rentabilitas bank juga akan meningkat. Karena rentabilitas dihitung dengan cara membandingkan laba dengan total aset (ROA) atau dengan modal sendiri (ROE). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bila tingkat CAR tinggi maka akan berpengaruh terhadap kenaikan rentabilitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa CAR berhubungan positif dengan rentabilitas.

H. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan salah satu alat statistik yang akan menunjukkan bagaimana sifat hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa besar atau erat hubungan variabel tersebut. Koefisien korelasi

sederhana (korelasi product moment) dapat menunjukkan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dua variabel tersebut adalah variabel independen dan variabel dependen. Nilai korelasi (r) adalah antara +1 dan -1, apabila r +1 berarti r menunjukkan korelasi positif sempurna antara dua variabel. Dan jika r memberikan nilai maksimum = -1 berarti menunjukkan korelasi negatif sempurna, dan jika r = 0, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antara dua variabel tersebut. Adapun cara menghitung koefisien korelasi linier sederhana menurut Atmaja (1997 : 333) adalah :

$$r = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi linier sederhana

x = variabel bebas

y = variabel terikat

n = banyaknya data.

Untuk menguji keandalan atau signifikansi harga r dilakukan dengan menggunakan tabel student's dengan derajat kebebasan (df) = N-2 dan taraf signifikansi tertentu dan harga t statistik dicari dengan rumus sebagai berikut (Mustafa, 1995:122):

$$t_h = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_h = t hitung

r = nilai korelasi sederhana

n = jumlah data

Menurut Surakhmad (1990 : 302), penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum digunakan adalah :

Sampai - 0,20 = korelasi yang rendah sekali.

0,20 - 0,40 = korelasi yang rendah tapi ada.

0,40 - 0,70 = korelasi yang sedang.

0,70 - 0,90 = korelasi yang tinggi.

0,90 - 1,00 = korelasi yang tinggi sekali

Sifat dan hubungan dua variabel tersebut pada dasarnya ada 3 jenis yaitu :

1. Hubungan searah atau positif

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan positif apabila perubahan kedua variabel cenderung akan berubah dengan arah yang sama

2. Hubungan berlawanan atau negatif.

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan negatif apabila kedua variabel itu cenderung akan berubah dengan arah yang berlawanan.

3. Tidak ada hubungan atau nol.

Dua variabel dikatakan tidak ada hubungan jika kedua variabel itu

cenderung berubah dengan arah yang tidak menentu.

I. Hipotesis

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara praktis dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal. CAR dihitung dengan membandingkan antara modal bank dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Salah satu unsure modal bank yang digunakan dalam penghitungan CAR adalah laba. Maka dapat dikatakan laba berhubungan positif dengan CAR, bila laba naik maka CAR juga meningkat. Begitu pula sebaliknya (Setiawati & Nai'm, 2001:163). Sedangkan rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba bersih dengan modal sendiri (*Return on Equity*) atau dengan membandingkan laba bersih dengan total asset (*Return on Assets*). Berdasarkan hal ini maka penulis merumuskan hipotesis:

1. Ada hubungan positif antara CAR dengan ROE.
2. Ada hubungan positif antara CAR dengan ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan berupa studi kasus pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi dengan meneliti secara langsung terhadap laporan keuangannya dari periode 2000 sampai dengan periode 2007. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis. Selanjutnya dari hasil analisis akan dibuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut tentunya hanya berlaku bagi bank tempat penelitian dilaksanakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian : PT BPR Bhakti Daya Ekonomi
2. Waktu Penelitian : Penelitian dilakukan pada bulan April 2009.

C. Data yang Diperlukan

1. Untuk mengetahui gambaran umum bank, data-data yang diperlukan :
 - a. Sejarah dan gambaran umum bank.
 - b. Struktur organisasi.
 - c. Personalia.
2. Untuk mengetahui tingkat kecukupan modal, data-data yang diperlukan :

Laporan keuangan, yaitu neraca per 31 Desember 2000 sampai dengan per 31 Desember 2007.

3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas, data-data yang diperlukan :
 - a. Laporan rugi laba dari periode 2000 sampai dengan periode 2007.
 - b. Neraca per 31 Desember 2000 sampai dengan per 31 Desember 2007.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data-data yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik ini bermanfaat untuk mendapatkan data mengenai tingkat CAR dan rentabilitas bank.

2. Wawancara

Mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang berkepentingan mengenai obyek penelitian dan data-data lain yang menunjang dalam penelitian. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah dan gambaran umum bank, struktur organisasi, dan personalia.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai apakah ada hubungan antara CAR dengan ROE dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung ATMR per 31 Desember 2000 sampai dengan per 31 Desember 2007 dengan rumus :

ATMR = Nominal masing-masing aktiva x Bobot risiko (%)

Tabel 3.1 Perhitungan ATMR

NO	KETERANGAN	NOMINAL	BOBOT RESIKO	ATMR
			TOTAL ATMR	

Keterangan :

- a. Kolom keterangan ; berisi nama rekening aktiva.
- b. Kolom nominal; berisi nilai nominal aktiva.
- c. Kolom bobot risiko ; berisi bobot risiko (%) sesuai dengan SE BI No.20/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993.
- d. Kolom ATMR berisi hasil perhitungan ATMR.

2. Menghitung CAR per 31 Desember 2000 sampai dengan per 31 Desember 2007, dengan rumus:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan :

CAR : *Capital Adequacy Ratio* atau Tingkat Kecukupan Modal

Modal : Modal Bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap

ATMR : Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

3. Menghitung tingkat rentabilitas modal sendiri dari periode 2000 sampai dengan periode 2007 dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

ROE = *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri

L = Laba bersih setelah pajak

M = Modal sendiri

Tabel 3.2 Perhitungan ROE

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	MODAL SENDIRI	ROE

4. Menganalisis hubungan antara CAR dengan ROE dengan menggunakan rumus koefisien korelasi sederhana sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r = nilai korelasi sederhana

n = banyaknya data

x = variabel bebas

y = variabel terikat

Langkah berikutnya adalah menguji hipotesis. Alat yang digunakan adalah t hitung sedangkan cara-cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan hipotesis :

Hipotesis nol (H_0): tidak ada hubungan antara CAR dengan ROE

Hipotesis alternatif (H_a) : ada hubungan antara CAR dengan ROE

b. Penentuan tingkat kesalahan atau *level of significance* sebesar 0,05.

c. Penentuan derajat kebebasan ($df = n-2$).

d. Kriteria pengujian dengan t hitung :

H_0 ditolak jika : $t_h < -t_{\alpha/2, n-2}$ atau $t_h > t_{\alpha/2, n-2}$

H_0 diterima jika : $-t_{\alpha/2, n-2} < t_h < t_{\alpha/2, n-2}$

rumus:

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_h = t hitung

r = nilai korelasi sederhana

n = jumlah data

n = jumlah data

Sedangkan untuk menjawab permasalahan kedua mengenai apakah ada hubungan antara CAR dengan ROA dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat rentabilitas ekonomi dari periode 2000 sampai dengan periode 2007 dengan rumus :

$$ROA = \frac{L}{TA} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA = *Return On Total Assets*

L = Laba bersih setelah pajak

TA = Total aset

Tabel 3.3 Perhitungan ROA

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	MODAL SENDIRI	ROE

2. Menganalisis hubungan antara CAR dengan ROA dengan menggunakan rumus koefisien korelasi sederhana sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r = nilai korelasi sederhana

n = banyaknya data

x = variabel bebas

y = variabel terikat

Langkah berikutnya adalah menguji hipotesis. Alat yang digunakan adalah t hitung sedangkan cara-cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis :

Hipotesis nol(H_0) : tidak ada hubungan antara CAR dengan ROA.

Hipotesis alternatif (H_a): ada hubungan antara CAR dengan ROA

2. Penentuan tingkat kesalahan atau *level of significance* sebesar 0,05.

3. Penentuan derajat kebebasan ($df = n-2$).

4. Kriteria pengujian dengan t hitung :

H_0 ditolak jika : $t_h < -t_{\alpha/2, n-2}$ atau $t_h > t_{\alpha/2, n-2}$

H_0 diterima jika: $-t_{\alpha/2, n-2} < t_h < t_{\alpha/2, n-2}$

rumus :

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_h = t hitung

r = nilai korelasi sederhana

n = jumlah data

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Lokasi dan Sejarah Perusahaan

PT BPR Bhakti Daya Ekonomi terletak di Jl. Kaliurang Km. 17, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Per April 2005, PT BPR Bhakti Daya Ekonomi, memiliki 1 orang Direktur Utama, 1 orang Direktur dan didukung oleh 49 karyawan tetap dan 9 orang karyawan lepas. Per Februari 2005, BPR yang memfokuskan pelayanannya pada pengusaha kecil itu memiliki total aset Rp. 65 milyar.

Menurut buku Mengenal Lebih Dekat PT BPR Bhakti Daya Ekonomi (BDE), BDE memiliki sejarah panjang yang dimulai dari masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru. Pendirian BPR tersebut merupakan kristalisasi gagasan luhur. Tumbangnya Orde Lama ternyata tidak serta-merta mengubah perekonomian di pedesaan ke arah perbaikan. Bahkan, yang terjadi sebaliknya. Kesulitan ekonomi menimpa kebanyakan masyarakat pedesaan. Terdorong pada tekad besar dan mulia untuk melakukan sesuatu bagi masyarakat, maka pada waktu itu, beberapa tokoh masyarakat setempat, antara lain Raden Stanislaus Subijat Prodjohatmodjo, Johannes Tedjoharsojo, Ignatius Padmoharsono, R.M. Ign. Soemarni, Hadi Wandowo dan F.X. Dirdjo Widharsono mendiskusikan tindakan-tindakan nyata yang dapat dilakukan demi kepentingan masyarakat

banyak. Tekad mereka adalah mengikis habis praktek-praktek rentenir yang saat itu merajalela di Pakem dan sekitarnya.

Secara kebetulan Marcus Markono, seorang tokoh masyarakat dari Surakarta memiliki pemikiran yang sama. Mereka kemudian membentuk “Panitia Tujuh”. Aspirasi dan gagasan mereka tercetus tahun 1969 dan diwujudkan dalam pembentukan sebuah lembaga keuangan yang mandiri dan mampu menjadi tumpuan perekonomian rakyat pedesaan. Setelah melalui proses pematangan, pada tanggal 2 April 1970, terwujudlah sebuah lembaga keuangan yang diberi nama PT Bank Madya Bhakti Daja Ekonomi.

Pada tanggal itu pula bank tersebut diresmikan dan langsung pula beroperasi. Sebuah kenangan yang tak terlupakan karena pada saat peresmian, hadir sejumlah tokoh antara lain Menteri Perdagangan, Rahmat Mulyo Amiseno serta pengurus dan anggota Ikatan Bank Madya Nasional (IBAMA) serta anggota parlemen.

Pada waktu itu memang sedang gencar-gencarnya pendirian bank-bank madya. Tak heran jika pada waktu yang hamper bersamaan, berdiri pula sebanyak 18 bank sejenis di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kala itu bukan hal yang mudah mendirikan sebuah bank di kawasan pedesaan. Selain banyaknya tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi dan peran perbankan masih memprihatinkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa penghimpunan

dana masyarakat bukan main sulitnya. Meskipun begitu, sungguh merupakan keberuntungan tersendiri, karena bank tersebut mampu menghimpun 70 orang penanam saham sehingga terkumpul modal sebesar Rp. 750.000,00.

Bermodal dana sebesar itu, bank mulai melayani nasabah. Ketika itu, Drs. J. Sukidjo Dwijosiswojo ditunjuk sebagai Direktur. Sementara Komisaris Utama dipercayakan kepada Raden Stanislaus Subkijat Prodjohatmodjo, Camat Pakem yang dalam “Panitia Tujuh” terpilih sebagai ketua.

Pada awalnya, bank didukung oleh 8 orang karyawan untuk operasional sehari-hari. Sebelum mulai bekerja, mereka mengikuti pelatihan teknis pengelolaan bank selama 3 bulan.

Karena masih dalam tahap perjuangan, bank mengontrak sebuah rumah milik penduduk Pakem. Tampaknya kondisi yang masih serba terbatas itu justru memacu semangat para pionir bank untuk menghadapi tantangan-tantangan, yang memang berbekal dasar pengabdian demi peningkatan kesejahteraan rakyat pedesaan.

Bagi masyarakat umum, lebih-lebih mereka yang tinggal di kawasan Kecamatan Pakem, keberadaan sebuah bank, masih merupakan sesuatu yang asing. Mengingat hal itu, langkah pertama yang ditempuh oleh para pengurus bank kepada warga setempat. Kegiatan yang dapat dikatakan “sepele” untuk dewasa ini karena masyarakat telah *bank-minded*, sedangkan kala itu bukanlah perkara mudah. Secara bertahap warga setempat mulai paham tentang apa itu

bank dan apa manfaatnya bagi masyarakat. Hasilnya, para pedagang pasar, pemilik warung, pegawai swasta maupun negeri serta pamong desa mulai mendatangi bank untuk menjadi nasabah.

Seiring dengan bertambahnya jumlah nasabah, masalah-masalah baru pun muncul. Ternyata, mengelola sebuah bank bukan hal yang sederhana dan gampang. Teori dan kenyataan tidaklah selalu sama. Periode tahun 1970 s.d 1974 merupakan tahun-tahun yang berat. Banyak nasabah yang kurang sadar akan kewajibannya. Banyak terjadi tunggakan cicilan kredit yang kemudian berubah menjadi kredit macet. Kemacetan itu bukan karena usaha nasabah yang terkendala yang mengakibatkan mereka tidak mampu memenuhi kewajibannya. Namun yang terjadi adalah unsur kesengajaan atau ketidakmauan nasabah untuk melunasi kewajibannya.

Secara kebetulan, ketika bank sedang menghadapi masalah kemacetan kredit, pemerintah mengeluarkan ketentuan yang cukup berat bagi bank-bank madya. Bank madya hanya memiliki dua pilihan, menjadi bank sekunder atau bank umum sebab bank madya ditiadakan. Konsekuensi atas ketentuan itu berat bagi bank sebab menyangkut kondisi permodalan dan aspek manajemen.

Direktur kala itu, Drs. J. Sukidjo Dwijosiswojo, adalah juga seorang pegawai negeri sipil, yaitu Kepala Sekolah di sebuah SMEA Negeri. Karena merangkap jabatan, maka waktu, tenaga dan pikirannya pun terbatas. Akibatnya, pengelolaan bank menjadi tidak optimal. Akhirnya yang bersangkutan

menyerahkan jabatannya selaku Direktur bank kepada penggantinya.

Penggantinya, S. Soejanto, SH, selaku Direktur baru, adalah seorang sarjana yang usianya masih muda, penuh semangat, dedikasi dan berbekal pengalaman perbankan yang memadai. Ia pernah menjadi Kuasa Operasi di PT Bank Desa Shinta Daya, Kalasan.

Bank pernah melewati masa yang sangat kritis. Disatu sisi bank menghadapi belitan kredit macet yang sangat besar. Disisi lain, sesuai ketentuan baru, bank diwajibkan untuk menambah modal sebesar Rp. 6,3 juta yang harus disetor sebelum akhir tahun 1974. Modal tambahan sebesar itu bukanlah jumlah yang kecil. Padahal jika tidak dipenuhi, bank harus tutup.

Pengurus bank kemudian melakukan dua langkah strategis. Membawa kasus-kasus kredit macet ke pengadilan dan melobi Bank Indonesia. Dua langkah itu membawa hasil. Banyak kasus pengadilan yang dimenangkan oleh bank. Begitu pula lobi ke Bank Indonesia. Modal tambahan akhirnya hanya ditetapkan sebesar Rp. 350 ribu sehingga dapat dipenuhi dengan mudah. Kondisi keuangan dan manajemen membaik.

Upaya ekstra keras pengelola bank semakin membuahkan hasil. Pada tanggal 10 Februari 1976 Menteri Keuangan cq Direktorat Jendral Moneter, memberikan izin operasional. Dua bulan kemudian Menteri Kehakiman mengesahkan badan hukum bank yaitu Perseroan Terbatas (PT).

Tantangan yang lain muncul. Dengan dikeluarkannya Paket Oktober 1988 dan Paket Maret 1989 atau paket-paket deregulasi perbankan maka bank-bank baru, baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat, bertumbuhan.

Meskipun persaingan semakin ketat, eksistensi PT BPR Bhakti Daya Ekonomi, tak tergoyahkan. Buktinya, Bank Indonesia menyetujui PT BPR Bhakti Daya Ekonomi untuk menjadi bank partisipan Pilot Proyek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PPHBK). Proyek itu merupakan proyek kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Republik Federal Jerman yang masing-masing diwakili oleh Bank Indonesia dan GTZ (*Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit GmbH*) atau Badan Kerja Sama Teknis Jerman.

B. Manajemen, Operasi dan Struktur Organisasi

Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, PT BPR Bhakti Daya Ekonomi berpegang pada falsafah dasar yakni melayani masyarakat dan relasi dengan sebaik-baiknya, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Oleh karena itu, bank selalu berupaya mencari terobosan, inovasi dan kreasi agar mampu memberikan layanan kepada nasabah secara cepat, tepat dan cermat. Terbukti jumlah nasabah terus bertambah. Jika pada awalnya bank hanya berkonsentrasi pada lingkup wilayah yang relatif sempit yaitu di Kecamatan Pakem, saat ini nasabahnya berasal dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman.

Dengan demikian, bank memiliki nasabah yang tersebar luas di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saat ini struktur organisasi dan personalia operasional PT BPR Bhakti Daya Ekonomi (BDE) terdiri dari Direktur Utama dan Direktur yang dibantu Kepala Satuan Pengendali Intern (SPI) dan Sekretariat Direksi/Perusahaan.

Direktur Utama dan Direktur membawahi empat bagian yang masing-masing dipimpin Kepala Bagian, yaitu:

1. Bagian Kredit yang membawahi:
 - a) Seksi Kredit Pegawai
 - b) Seksi Kredit Umum
 - c) Seksi Kredit Usaha
 - d) Seksi Kredit KSM
 - e) Seksi Kredit Lansia
2. Bagian Pengerahan Dana, membawahi
 - a) Seksi Tabungan
 - b) Seksi Deposito
3. Bagian Keuangan dan Akuntansi, membawahi:
 - a) Seksi Akuntansi
 - b) Seksi Administrasi Kredit dan Teller

4. Bagian Personalia dan Rumah Tangga, membawahi:

- a) Seksi Rumah Tangga
- b) Seksi Personalia

Semua seksi tersebut dipimpin oleh Kepala Seksi. Saat ini jumlah personal pelaksana sebanyak 62 orang yang tersebar di seluruh bagian dan seksi.

Seluruh personal (pimpinan, staf dan karyawan) PT BPR BDE terikat pada kewajiban membangun ethos kerja dan etos juang PANCA PARASDYA, suatu pedoman dasar dalam pola sikap, pola pikir, dan pola tindak. Panca Parasdyia tersebut terdiri atas:

1. Loyal kepada Pancasila dan UUD'45.
2. Melaksanakan tugas dengan ikhlas dan dedikasi yang tinggi.
3. Jujur.
4. Bekerja keras dengan tertib dan teliti.
5. Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

C. Sumber Daya Manusia

Jumlah seluruh karyawan 58 orang (termasuk 2 orang Direksi). Untuk mengembangkan kapasitas seluruh karyawan, pihak manajemen secara berkala memberikan pelatihan baik dalam bentuk *in-house training* ataupun pelatihan di luar bank secara periodik. Selama 5 tahun terakhir, *in-house training* yang

materinya disesuaikan dengan kebutuhan dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Berikut disajikan tabel yang memberikan gambaran tentang jenjang pendidikan terakhir seluruh karyawan.

TABEL 4.1 Jenjang Pendidikan Terakhir Karyawan

PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH	KETETANGAN
Pasca Sarjana (S2)	7 orang	Plus Pendidikan Perbankan
Sarjana (S1)	16 orang	Plus Pendidikan Perbankan
Sarjana Muda (D3)	10 orang	Plus Pendidikan Perbankan
Diploma 2 (D2)	1 orang	Plus Pendidikan Perbankan
Sekolah Menengah Umum (SMU)	21 orang	Plus Pendidikan Perbankan
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4 orang	
JUMLAH	59 orang	

D. Produk Jasa Perbankan

Salah satu usaha yang dilakukan bank adalah dengan melakukan berbagai terobosan produk jasa bank. Produk-produk tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Salah satu produk yang inovatif adalah Simpanan Arisan Ekonomi (SAE). Produk ini sebenarnya sama dengan program tabungan. Intinya, mengajak masyarakat menyimpan dana secara berkelompok. SAE direspon luar biasa oleh masyarakat. Dalam waktu yang tak terlalu lama, peserta SAE berkembang menjadi 15 ribu orang dan dana yang terserap lebih dari Rp. 11 milyar.

Disamping dapat memobilisasi dana, SAE juga memberi manfaat silaturahmi antar peserta dan dengan manajemen PT BPR Bhakti Daya Ekonomi, karena setiap bulan mereka berkumpul untuk mengundi arisan.

Intensitas hubungan itu juga dimanfaatkan oleh manajemen untuk menggali informasi dari mereka. PT BPR Bhakti Daya Ekonomi sekaligus mengembangkan fungsinya sebagai *social agent* disamping fungsi utama sebagai lembaga mediasi keuangan.

Produk tabungan yang lain adalah Tabungan Umum, Tabungan Siswa, Tabungan Pegawai, Tabungan Usaha, Tabungan Bunga Harian. Selain tabungan, bank juga menyediakan jasa Deposito Berjangka. Dalam hal kredit, bank menyediakan 5 jenis layanan:

1. Kredit Usaha: kredit yang diperuntukkan bagi pedagang di pasar dan pengusaha kecil warungan, dengan pinjaman maksimal Rp. 1 juta tanpa agunan.
2. Kredit Umum: kredit untuk pengusaha menengah, pinjaman mulai di atas Rp. 1 juta s.d Rp. 5 juta.
3. Kredit Pegawai: kredit khusus untuk pegawai negeri dan anggota ABRI.
4. Kredit Pensiun: kredit khusus bagi pensiunan yang berdomisili di wilayah Kabupaten Sleman.
5. Kredit Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM): kredit bagi para pengusaha mikro yang tergabung dalam Kelompok Simpan Pinjam (KSP) ataupun Kelompok Pengusaha Mikro (KPM) yang usahanya potensial untuk dibiayai tetapi akses ke bank terkendala karena tidak mampu memenuhi persyaratan-persyaratan teknis perbankan.

6. Kredit PAKEM (Paket Kepedulian Ekonomi Masyarakat): kredit ini diluncurkan dalam rangka Hari Ulang Tahun PT BPR Bhakti Daya Ekonomi ke-35.

BAB V

ANALISA DATA

Berdasarkan Penelitian yang telah dilaksanakan, maka di bawah ini akan disajikan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan.

A. Penghitungan Data

1. Rasio Kecukupan Modal (*CAR / Capital Adequacy Ratio*).

Rumus yang digunakan adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah tabel penghitungan CAR selama tahun 2000 sampai dengan 2007 dan untuk mengetahui lebih jelas tentang penghitungan CAR dapat dilihat pada lampiran 3 sampai dengan lampiran 9.

Tabel 5.1 Rasio Kecukupan Modal Per 31 Desember 2000 - Per 31 Desember 2007 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Modal	ATMR	CAR
2000	1.777.407	16.297.035	10.91%
2001	238.168	25.594.412	9.31%
2002	3.187.727	32.080.817	9.94%
2003	3.812.306	38.082.050	10.01%
2004	4.698.572	56.963.023	8.25%
2005	6.443.339	61.439.277	10.49%
2006	9.237.557	68.643.739	13.46%
2007	10.883.800	86.500.050	12.58%

Keterangan :

Modal : Total modal inti ditambah total modal pelengkap

ATMR : Aktiva tertimbang menurut risiko

CAR : *Capital Adequacy Ratio* (Tingkat kecukupan modal)

2. Rentabilitas Modal Sendiri (*ROE/Return On Equity*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Berikut ini tabel penghitungan ROE tahun 2000 sampai dengan 2007 :

Tabel 5.2 Rentabilitas Modal Sendiri Per 31 Desember 2000 - 31 Desember 2007 (dalam ribuan rupiah)

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	MODAL SENDIRI	ROE
2000	324840	493657	65.80%
2001	513156	644457	79.63%
2002	727934	1002457	72.62%
2003	899967	1246457	72.20%
2004	940421	1839457	51.12%
2005	1407493	3024457	46.54%
2006	1596695	5002457	31.92%
2007	2457600	5002457	49.13%

Keterangan:

Laba Bersih : laba bersih setelah pajak

Modal sendiri : Modal disetor

ROE : *Return On Equity* (Rentabilitas Modal Sendiri)

3. Penghitungan Rentabilitas Ekonomi (*ROA /Return On Total Assets*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah:

$$ROA = \frac{\text{Lababersih}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

Berikut ini tabel penghitungan ROA tahun 2000 sampai dengan 2007:

**Tabel 5.3 Rentabilitas Ekonomi Per 31 Desember 2000 - 31 Desember 2007
(dalam ribuan rupiah)**

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL AKTIVA	ROA
2000	324840	17437139	1.86%
2001	513156	29017854	1.77%
2002	727934	35720679	2.04%
2003	899967	45644081	1.97%
2004	940421	62290406	1.51%
2005	1407493	68061655	2.07%
2006	1596695	75708086	2.11%
2007	2457600	104983140	2.34%

Keterangan :

Laba Bersih : Laba bersih setelah pajak

Total Aktiva : Total aktiva

ROA : *Return On Total Assets* (Rentabilitas Ekonomi)

B. Hubungan antara Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas

1. Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas Modal Sendiri

Hasil perhitungan korelasi antara CAR dengan ROE menunjukkan korelasi yang sedang, sebab r sebesar -0,619 (lihat lampiran 11). Selanjutnya untuk

mengetahui keterandalan r , perlu dilakukan uji hipotesis.

Alat yang digunakan untuk pengujian hipotesa adalah t hitung sedangkan cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis :

Hipotesis nol (H_0) = tidak ada hubungan antara CAR dengan ROE.

Hipotesis Alternatif (H_a) = ada hubungan antara CAR dengan ROE.

b. Penentuan tingkat kesalahan atau level of significance = 0.05.

c. Penentuan derajat kebebasan ($df = n-2$) adalah $8-2 = 6$.

d. Penentuan t_{tabel} dengan uji dua sisi = ± 2.446912 .(lihat lampiran 11)

e. Kriteria pengujian dengan t hitung:

H_0 tidak dapat ditolak jika : $-2.446912 \leq t_h \leq +2.446912$

H_0 diterima jika: $2.446912 > t_h$ atau $t_h < -2.446912$

Perhitungan:

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = 0.069$$

f. Kesimpulan.

Karena nilai t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 maka hal ini

berarti tidak ada hubungan antara CAR dan ROE. Untuk mempermudah

pembahasan mengenai hubungan CAR dan ROE dalam tabel 5.4 disajikan

data CAR dan ROE dalam bentuk persentase.

Tabel 5.4 Tingkat CAR dan ROE

Tahun	CAR	ROE	SELISIH	
			CAR	ROE
2000	10.91%	65.80%		
2001	9.31%	79.63%	-1.6%	13.83%
2002	9.94%	72.62%	.63%	-7.01%
2003	10.01%	72.20%	0.07%	-0.42%
2004	8.25%	51.12%	-1.76%	-18.66%
2005	10.49%	46.54%	2.24%	-4.58%
2006	13.46%	31.92%	2.97%	-14.62%
2007	12.58%	49.13%	-0.88%	17.21%

Salah satu dari penyebab tidak adanya hubungan antara CAR dengan ROE pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi adalah adanya peningkatan pada aktiva, terutama aktiva yang berbobot risiko cukup tinggi seperti kredit yang diberikan, yang tidak diimbangi dengan penambahan modal sehingga mengakibatkan CAR turun. Di samping itu, kenaikan kredit dapat meningkatkan pendapatan operasional bank sehingga laba juga dapat meningkat.

Hal ini dapat dilihat pada tahun 2000, dimana CAR mengalami penurunan sebesar -1.6% sedangkan ROE meningkat 13.83% dari 65.80% menjadi 79.63%. Pada tahun ini, hampir seluruh pos pada aktiva mengalami kenaikan, terutama pada rekening kredit yang diberikan sebesar Rp. 15.329.434, sehingga total kenaikan ATMR mencapai Rp. 9.297.377. Sedangkan pada sisi modal hanya mengalami kenaikan sebesar Rp. 604.761 sehingga CAR mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena kenaikan kredit tersebut

dibiayai oleh bank melalui deposito berjangka, yang pada tahun ini juga mengalami peningkatan cukup besar. Sehingga rekening modal disetor cenderung tetap. Peningkatan modal terjadi karena adanya kenaikan kredit yang diberikan sehingga penyisihan penghapusan aktiva produktif dan laba tahun berjalan meningkat.

Selain itu, dengan adanya kenaikan pada kredit yang diberikan maka pendapatan bank bertambah sehingga laba meningkat. Peningkatan laba sebesar Rp. 269.023 ini menyebabkan adanya kenaikan ROE, karena seperti telah diketahui bahwa modal bank tidak banyak mengalami peningkatan.

Hal lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan positif antara CAR dengan ROE, khususnya pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi, adalah adanya peningkatan beban yang lebih besar daripada kenaikan perolehan pendapatan. Pada tahun 2003, CAR mengalami peningkatan sebesar 0.07% dari 9.94% menjadi 10.01%. Peningkatan CAR ini disebabkan adanya kenaikan modal, khususnya pada laba rugi tahun lalu, dan juga karena turunnya aktiva, terutama pada antar bank aktiva. Namun, naiknya CAR tidak diikuti dengan naiknya ROE karena ROE turun sebesar 0.07% dari 72.62% menjadi 72.20%.

Penyebab turunnya ROE adalah adanya kenaikan beban yang lebih besar daripada peningkatan laba. Sehingga, meskipun pada tahun ini pendapatan meningkat sebesar Rp 1.084.200 atau sebesar 11,25%, hal ini tidak

dapat menyebabkan ROE naik karena beban mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.401.767.

Selanjutnya, penyebab tidak adanya hubungan antara CAR dengan ROE pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi adalah adanya laba non-operasional. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2001. Pada tahun ini, CAR mengalami penurunan sebesar 1.6%. Penyebab turunnya CAR adalah adanya kenaikan aktiva, terutama pada kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp 8.315.397,-.

Namun, turunnya CAR tidak diikuti dengan turunnya ROE. ROE pada tahun ini naik dari 65.80% menjadi 79.63% atau sebesar 13.83%. Kenaikan ROE ini disebabkan adanya kenaikan pada pendapatan operasional serta beban operasional.

Hal lain yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan positif antara CAR dengan ROE adalah laba tahun berjalan yang diakui sebagai modal hanyalah sebesar 50%. Peningkatan kredit yang diterima dapat menyebabkan turunnya CAR bila tidak diikuti dengan penambahan modal yang proporsional. Namun, dengan adanya kredit yang diterima akan menambah pendapatan bank sehingga laba dapat meningkat. Peningkatan laba ini dapat juga berarti peningkatan jumlah modal bank. Sebab laba merupakan salah satu unsur modal dalam penghitungan CAR. Dengan demikian berarti tingkat CAR akan tetap terjaga meskipun terjadi kenaikan jumlah kredit. Namun, karena besar laba tahun berjalan yang dihitung sebagai modal hanya 50% maka tambahan modal

yang berasal dari laba tahun berjalan tidak akan bisa mengimbangi penambahan aktiva melalui kredit yang diterima sehingga CAR akan cenderung turun.

Namun, sebaliknya penurunan CAR ini akan diikuti dengan meningkatnya ROE. Karena dalam penghitungan ROE laba tahun berjalan diakui 100%. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2001, dimana CAR turun dari 10.91% menjadi 9.31%. Bisa dilihat bahwa CAR turun sebesar 1.6%. Namun pada tahun 2001 ROE naik sebesar 13.83%. Pada tahun ini terjadi peningkatan laba setelah pajak sebesar Rp. 188.316.353 dari Rp. 324.839.602 menjadi Rp. 513.155.955.

2. Hubungan Tingkat Kecukupan Modal dengan Rentabilitas Ekonomi.

Hasil perhitungan korelasi antara CAR dengan ROA menunjukkan korelasi yang sedang, sebab r sebesar 0,796 (lihat lampiran 11).

Selanjutnya untuk mengetahui keterandalan r , perlu dilakukan uji hipotesis. Alat yang digunakan untuk pengujian hipotesa adalah t_{hitung} sedangkan cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis :

Hipotesis nol (H_0) = tidak ada hubungan antara CAR dengan ROA.

Hipotesis Alternatif (H_a) = ada hubungan antara CAR dengan ROA.

b. Penentuan tingkat kesalahan atau level of significance = 0.05.

c. Penentuan derajat kebebasan ($df = n-2$) adalah $8-2 = 6$.

d. Penentuan t tabel dengan uji 2 sisi = ± 2.446912 (lihat lampiran 11).

e. Kriteria pengujian dengan t_{hitung} :

H_0 tidak dapat ditolak jika : $-2.446912 \leq t_h \leq +2.446912$

H_0 diterima jika: $2.446912 > t_h$ atau $t_h < -2.446912$

f. Perhitungan :

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = 0.104$$

g. Kesimpulan.

Karena nilai t_h berada pada daerah penerimaan H_0 maka hal ini berarti tidak ada hubungan antara CAR dan ROA.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai hubungan CAR dan ROA dalam tabel

V.5 disajikan data CAR dan ROA dalam bentuk persentase.

Tabel 5.5 Tingkat CAR dan ROA

Tahun	CAR	ROA	SELISIH	
			CAR	ROA
2000	10.91%	1.86%		
2001	9.31%	1.77%	-1.6	-0.09
2002	9.94%	2.04%	0.63	0.27
2003	10.01%	1.97%	0.07	-0.07
2004	8.25%	1.51%	-1.76	-0.46
2005	10.49%	2.07%	2.24%	0.56%
2006	13.46%	2.11%	2.97%	0.04%
2007	12.58%	2.34%	-0.88%	0.23%

Salah satu dari penyebab tidak adanya hubungan antara CAR dengan ROA pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi adalah adanya peningkatan pada aktiva, terutama aktiva yang berbobot risiko cukup tinggi seperti kredit yang diberikan, yang tidak diimbangi dengan penambahan modal yang seimbang sehingga mengakibatkan CAR turun. Namun, sebaliknya kenaikan kredit dapat meningkatkan ROA karena kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bank. Dengan adanya kenaikan kredit maka pendapatan operasional bank akan meningkat sehingga laba juga dapat meningkat, selama tidak terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada beban.

Hal ini dapat dilihat pada tahun 2001, dimana CAR mengalami penurunan sebesar 1.6% sedangkan ROA menurun 0.09% dari 1.86% menjadi 1.77%. Pada tahun ini, hampir seluruh pos pada aktiva mengalami kenaikan, terutama pada rekening kredit yang dibenkan sebesar Rp. 8.315.397.000, sehingga total kenaikan ATMR mencapai Rp. 9.297.377.000 atau sebesar 57.05%. Sedangkan pada sisi modal hanya mengalami kenaikan sebesar Rp. 604.761.000 atau sekitar 34.02% sehingga CAR mengalami penurunan. Peningkatan modal sendiri terjadi karena adanya kenaikan kredit yang diberikan sehingga penyisihan penghapusan aktiva produktif dan laba tahun berjalan meningkat.

Pada tahun 2002, terdapat kenaikan pada kredit yang diberikan maka pendapatan bank bertambah sehingga laba meningkat. Peningkatan laba sebesar Rp. 214.778.264 ini menyebabkan adanya kenaikan ROA.

Hal lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan positif antara CAR dengan ROA, khususnya pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi, adalah adanya peningkatan beban yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan. Pada tahun 2003, CAR mengalami peningkatan sebesar 0.07% dari 9.94% menjadi 10.01%. Peningkatan CAR ini disebabkan adanya kenaikan modal, khususnya pada laba rugi tahun lalu, dan juga karena turunnya aktiva, terutama pada antar bank aktiva. Namun, naiknya CAR tidak diikuti dengan naiknya ROA karena ROA turun sebesar 0,07% menjadi 1.97%.

Penyebab turunnya ROA adalah adanya kenaikan beban yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga, meskipun pada tahun ini pendapatan meningkat sebesar Rp 2.260.798.000 atau sebesar 21,09%, hal ini tidak dapat menyebabkan ROA naik karena beban mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.718.029.000. Peningkatan ini terutama terjadi pada beban bunga yaitu sebesar Rp. 845.277.000.

Selanjutnya, penyebab tidak adanya hubungan antara CAR dengan ROA pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi adalah adanya laba non-operasional. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2004. Pada tahun ini, CAR mengalami penurunan sebesar 1.76%. Penyebab turunnya CAR adalah adanya kenaikan aktiva, terutama pada kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp 19.418.607.000, yang tidak diimbangi dengan penambahan modal yang seimbang.

ROA pada tahun ini juga mengalami penurunan sebesar 0.46%.

Penurunan ROA ini disebabkan pendapatan operasional dan beban operasional pada tahun ini mengalami penurunan.

Hal lain yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan positif antara CAR dengan ROA adalah laba tahun berjalan yang diakui sebagai modal hanyalah sebesar 50%. Peningkatan kredit yang diterima dapat menyebabkan turunnya CAR bila tidak diikuti dengan penambahan modal. Namun, dengan adanya kredit yang diterima akan menambah pendapatan bank sehingga laba juga dapat meningkat. Peningkatan laba ini dapat juga berarti peningkatan jumlah modal bank karena laba merupakan salah satu unsur modal dalam penghitungan CAR. Dengan demikian berarti tingkat CAR akan tetap terjaga meskipun terjadi kenaikan jumlah kredit. Namun, karena besar laba tahun berjalan yang dihitung sebagai modal hanya 50% maka tambahan modal yang berasal dari laba tahun berjalan tidak akan bisa mengimbangi penambahan aktiva melalui kredit yang diterima sehingga CAR akan cenderung turun.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha mengetahui apakah ada hubungan antara CAR dengan rentabilitas bank khususnya ROE dan ROA pada PT BPR Bhakti Daya Ekonomi selama periode 2000 sampai dengan 2007. Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab V diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan korelasi antara CAR dengan ROE diperoleh angka koefisien korelasi yang sedang yaitu sebesar -0.619. Selain itu, dari uji t diperoleh hasil yang tidak signifikan. Ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara CAR dengan ROE. Penyebabnya adalah adanya peningkatan ATMR yang tidak mampu diimbangi dengan peningkatan modal, adanya laba non-operasional, adanya kenaikan beban yang cukup signifikan, dan karena jumlah laba tahun berjalan yang diakui dalam penghitungan modal hanyalah sebesar 50%. Artinya kenaikan CAR tidak menyebabkan kenaikan ROE, sehingga besar kecilnya CAR tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya rentabilitas modal sendiri PT BPR Bhakti Daya Ekonomi selama periode 2000 sampai dengan 2007.
2. Dari hasil perhitungan korelasi antara CAR dengan ROA diperoleh angka koefisien korelasi yang sedang yaitu sebesar 0.796. Selanjutnya dari uji t diperoleh hasil yang tidak signifikan. Ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara CAR dengan ROA. Penyebabnya adalah adanya

peningkatan ATMR yang tidak mampu diimbangi dengan peningkatan modal, adanya laba non-operasional, adanya kenaikan beban yang cukup signifikan, dan karena jumlah laba tahun berjalan yang diakui dalam penghitungan modal hanyalah sebesar 50%. Artinya kenaikan CAR tidak menyebabkan kenaikan ROA, sehingga besar kecilnya CAR tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi PT BPR Bhakti Daya Ekonomi selama periode 2000 sampai dengan 2007.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yaitu kurang terungkapnya hubungan antara kecukupan modal dengan rentabilitas. Hal ini mungkin disebabkan karena ratio yang digunakan hanyalah ROE dan ROA.

C. Saran

1. Perlunya penambahan modal ketika terdapat kenaikan aktiva, khususnya yang mempunyai bobot resiko yang besar, sehingga tingkat CAR bank tidak turun.
2. Perlunya pengendalian biaya sehingga tingkat rentabilitas bank tidak turun ketika pendapatan bank meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (1993). *Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2/BPPP*
- Bank Indonesia, (1993). *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No/26/20/KEP/DIR*
- Harnanto. (1991). *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE
- Insukindro, Eko. (1993). *Uang dan Bank: Teori dan Pengembangan di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Iwardono (1996). *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir, (2000). *Manajemen Perbankan*, Edisi ke satu, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Muljono, Teguh Pudjo, (1999) *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*, Yogyakarta: BPFE.
- Mustafa, Zainal. (1995). *Pengantar Statistik untuk Ekonomi*. Edisi dua. Yogyakarta: FE UII.
- Riyanto, Bambang. (1995). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Sabarudin (Penyunting). (1993). *Pola Kerjasama Ideal Antara Bank Umum dan BPR*. Penerbit Majalah Info Bank.
- Santosa, Ruddy Tri. (1994). *Mengenal Dunia Perbankan*. Yogyakarta: BPFE

Setiawati, Lilis., & Nai'm Ainun, (2001). *Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry*. Gadjah Mada International Journal of Business

Sinungan, M, (1997). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta

Supranto, J. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.

Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Perhitungan ROE

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK (dalam ribuan rupiah)	MODAL SENDIRI (dalam ribuan rupiah)	ROE
2000	324.840	493.657	65.80%
2001	513.156	644.457	79.63%
2002	727.934	1.002.457	72.62%
2003	899.967	1.246.457	72.20%
2004	940.421	1.756.457	53.54%
2005	1.407.493	3.024.457	46.54%
2006	1.596.695	5.002.457	31.92%
2007	2.457.600	5.002.457	49.13%

Tabel perhitungan ROA

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK (dalam ribuan rupiah)	TOTAL AKTIVA (dalam ribuan rupiah)	ROA
2000	324.840	17.437.139	1.86%
2001	513.156	29.017.854	1.77%
2002	727.934	35.720.679	2.04%
2003	899.967	45.644.081	1.97%
2004	940.421	62.290.406	1.51%
2005	1.407.493	68.061.655	2.07%
2006	1.596.695	75.708.086	2.11%
2007	2.457.600	104.983.140	2.34%

Lampiran 2

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2000(dalam ribuan rupiah)

ETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	795.546	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	916.35	20%	183.271,4
1.3. Kredit yang diberikan	15.329.434	100%	15.329.434
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	635.243	100%	635.243
1.5. Rupa-rupa aktiva	149.087	100%	149.087
2. JUMLAH ATMR			16.297.035
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		493.657	
1.2. Cadangan Umum		860.509	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		219.528	
1.5. Jumlah Modal Inti			1.573.694
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		203.713	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			203.713
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			1.777.407
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			1.303.763
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			473.644
V. RASIO MODAL (CAR)			10.91%

Lampiran 3

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2001 (dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	901.223	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	3.773.	20%	754.701.4
1.3. Kredit yang diberikan	23.644.831	100%	23.644.831
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	754.150	100%	754.150
1.5. Rupa-rupa aktiva	440.370	100%	440.370
2. JUMLAH ATMR			25.594.412
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		644.457	
1.2. Cadangan Umum		1.063.741	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		354.040	
1.5. Jumlah Modal Inti			2.062.238
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		319.930	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			319.930
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			2.382.168
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			2.047.553
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			334.615
V. RASIO MODAL (CAR)			9.31%

Lampiran 4

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2002 (dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	1.008.20	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	3.956.	20%	791.287
1.3. Kredit yang diberikan	29.703.682	100%	29.703.682
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	1.012.661	100%	1.012.661
1.5. Rupa-rupa aktiva	573.187	100%	573.187
2. JUMLAH ATMR			32.080.817
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		1.002.457	
1.2. Cadangan Umum		1.276.807	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		507.453	
1.5. Jumlah Modal Inti			2.786.717
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		401.010	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			401.010
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			3.187.727
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			2.566.465
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			621.262
V. RASIO MODAL (CAR)			9.94%

Lampiran 5

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2003 (dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	1.891.03	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	77.129	20%	1.542.587
1.3. Kredit yang diberikan	34.881.703	100%	34.881.703
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	1.155.858	100%	1.155.858
1.5. Rupa-rupa aktiva	501.902	100%	501.902
2. JUMLAH ATMR			38.082.050
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		1.252.457	
1.2. Cadangan Umum		1.453.489	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		630.334	
1.5. Jumlah Modal Inti			3.336.280
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		476.026	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			476.026
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			3.812.306
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			3.046.564
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			765.742
V. RASIO MODAL (CAR)			10.01%

Lampiran 6

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2004(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	1.504.18	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	5.510.	20%	1.102.167
1.3. Kredit yang diberikan	54.300.310	100%	54.300.310
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	1.099.325	100%	1.099.325
1.5. Rupa-rupa aktiva	461.221	100%	461.221
2. JUMLAH ATMR			56.963.023
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		1.839.457	
1.2. Cadangan Umum		1.889.246	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		384.395	
1.5. Jumlah Modal Inti			4.113.098
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		585.474	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			585.474
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			4.698.572
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			4.557.042
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			141.530
V. RASIO MODAL (CAR)			8.25%

Lampiran 7

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2005 (dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	2.296.68	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	5.294.	20%	1.058.889
1.3. Kredit yang diberikan	58.885.539	100%	58.885.539
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	929.422	100%	929.422
1.5. Rupa-rupa aktiva	565.427	100%	565.427
2. JUMLAH ATMR			61.439.277
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		3.024.457	
1.2. Cadangan Umum		1.243.398	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		1.407.493	
1.5. Jumlah Modal Inti			5.675.348
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		767.991	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			767.991
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			6.443.339
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			4.915.142
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			1.528.197
V. RASIO MODAL (CAR)			10.49%

Lampiran 8

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2006 (dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	2.504.63	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	563.69	20%	1.127.398
1.3. Kredit yang diberikan	65.953.304	100%	65.953.304
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	842.377	100%	842.377
1.5. Rupa-rupa aktiva	720.659	100%	720.659
2. JUMLAH ATMR			68.643.738
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		5.002.457	
1.2. Cadangan Umum		1.780.358	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		15.966.995	
1.5. Jumlah Modal Inti			8.379.510
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)			
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			858.047
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			9.237.557
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			5.491.499
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			3.746.058
V. RASIO MODAL (CAR)			13.46%

Lampiran 9

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL
MINIMUM PT. BPR Bhakti Daya Ekonomi
Per 31 Desember 2007 (dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	NOMINAL	RISIKO (%)	ATMR
I. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)			
1. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas	3.060.42	0%	0
1.2. Antar Bank Aktiva	19.671	20%	3.934.297
1.3. Kredit yang diberikan	80.032.543	100%	80.032.543
1.4. Aktiva Tetap dan Inventaris (nilai buku)	1.347.235	100%	1.347.235
1.5. Rupa-rupa aktiva	1.185.975	100%	1.185.975
2. JUMLAH ATMR			86.500.050
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal disetor		5.002.457	
1.2. Cadangan Umum		2.342.492	
1.4. Laba tahun berjalan (50%)		2.457.600	
1.5. Jumlah Modal Inti			9.802.549
2. Modal Pelengkap			
2.1. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)		1.081.251	
2.2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal)		0	
2.3. Jumlah modal pelengkap			1.081.251
3. Jumlah Modal (1.5+ 2.3)			10.883.800
III. MODAL MINIMUM (8% x ATMR)			6.920.004
IV. KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL			3.963.796
V. RASIO MODAL (CAR)			12.58%

Lampiran 10

Tabel Tingkat CAR, ROE, ROA

CAR	ROE	ROA
0.109	0.658	0.019
0.093	0.796	0.018
0.099	0.726	0.020
0.100	0.722	0.020
0.083	0.511	0.015
0.105	0.465	0.021
0.135	0.319	0.021
0.126	0.491	0.023

Tabel Penghitungan t hitung

rasio	T TABEL		r	n	df	r ²	1-r ²	df/1-r	t hitung	hasil
ROE	2.44691	-2.44691	-.619	8	6	0.3832	0.6168	9.727011424	0.069	ho tidak dapat ditolak
ROA	2.44691	-2.44691	.796	8	6	0.6336	0.3664	16.37626097	0.104	ho tidak dapat ditolak

Lampiran 11

Tabel Penghitungan Korelasi

Correlations

		CAR	ROE	ROA
CAR	Pearson Correlation	1	-.619	.796*
	Sig. (2-tailed)		.102	.018
	N	8	8	8
ROE	Pearson Correlation	-.619	1	-.289
	Sig. (2-tailed)	.102		.488
	N	8	8	8
ROA	Pearson Correlation	.796*	-.289	1
	Sig. (2-tailed)	.018	.488	
	N	8	8	8

Tabel Perhitungan Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CAR	.1063	.01704	8
ROE	.5860	.16386	8
ROA	.0196	.00239	8

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=CAR ROA ROE
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .

```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		CAR	ROA	ROE
CAR	Pearson Correlation	1	-.619	.796*
	Sig. (2-tailed)		.102	.018
	N	8	8	8
ROA	Pearson Correlation	-.619	1	-.289
	Sig. (2-tailed)	.102		.488
	N	8	8	8
ROE	Pearson Correlation	.796*	-.289	1
	Sig. (2-tailed)	.018	.488	
	N	8	8	8

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```

SAVE OUTFILE='F:\spss data new.sav'
/COMPRESSED.

```